

MAKNA KOMUNIKASI NONVERBAL PADA TARI JEPEN TEPIAN OLAH BEBAYA

Adevia Faradila Pertiwi¹

Abstrak

Adevia Faradila Pertiwi; Makna Komunikasi Nonverbal pada Tari Jepen Tepian Olah Bebaya Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Mulawarman Samarinda. Dibawah bimbingan Hikmah, S.Sos., M.A dan Sabiruddin, S.Sos. I., M.A.

Artikel ini berisi tentang Makna Komunikasi Nonverbal pada Tari Jepen Tepian Olah Bebaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Makna Komunikasi Nonverbal Pada Tari Jepen yang dikembangkan di Sanggar Tari Telabang Taman Budaya Kota Samarinda.

Fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi : Gerakan, Ekspresi, Iringan Musik, Pola Lantai, Tata Rias, dan Busana serta Panggung. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara kepada Ketua Sanggar Tari Telabang Bapak Bakti Hartavip dan penata tari Sanggar Tari Telabang Bapak Achmad Rizal.

Hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai makna komunikasi nonverbal pada tari jepen tepian olah bebaya yang didapat melalui unsur-unsur tari yang berkaitan dalam pesan komunikasi nonverbal. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi nonverbal dapat direfleksikan menjadi dua hal yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tindakan yang memang dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan atau cerita melalui gerakan serta ekspresi tertentu dengan harapan komunikasi atau audience dapat mengerti dan memahami maksud pesan tersebut. Dapat dijabarkan bahwa makna komunikasi nonverbal pada Tari Jepen Tepian Olah Bebaya adalah sebagai bentuk penyampaian pesan karena didalamnya terkandung jenis pesan komunikasi nonverbal yang dituangkan dalam bentuk unsur-unsur tari.

Kata kunci: *Komunikasi, Nonverbal, Tari Jepen*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan beribu-ribu pulau dengan beraneka ragam suku, budaya, agama maupun ras. Hal inilah yang membuat Indonesia terkenal dengan kemajemukannya. Namun kemajemukan ini tidak menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang terpecah belah. Keberagaman yang ada justru menjadi kekayaan bagi

¹Mahasiswi Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: adevia.afp@gmail.com

bangsa Indonesia yang diharapkan tetap menjunjung tinggi semboyan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap manusia hidup dalam kebudayaan. Dengan kebudayaan, kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan juga mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang tersusun rapi yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi ke generasi yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Setiap suku yang ada di Indonesia, masih banyak yang tetap mempertahankan keaslian kebudayaannya. Ini merupakan daya tarik utama bagi negara lain sehingga menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara pariwisata.

Tarian ini sering ditampilkan dalam suatu perayaan. Fungsi tari sebagai pendekatan pada rakyat kecil sehingga tarian untuk sosial kebanyakan digunakan tarian rakyat. Apabila disimak secara khusus, tari membuat seseorang tergerak untuk mengikuti irama tari, gerak tari atau unjuk kemampuan dan kemauan kepada umum secara jelas. (Pustaka Wisata Budaya, 1995: 245)

Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati dan kepuasan tersendiri terutama bagi pendukungnya. Tari pada kenyataan sesungguhnya adalah penampilan gerak tubuh, oleh sebab itu tubuh sebagai media ungkap sangat penting perannya bagi tari. Ibarat bahasa gerak, hal itu menjadi alat ekspresi manusia dalam karya seni. Sebagai sarana atau media komunikasi yang universal, tari menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Peranan tari sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai acara yang ada dalam kehidupan manusia memanfaatkan tarian untuk mendukung proses acara sesuai kepentingannya. Masyarakat membutuhkannya bukan saja sebagai kepuasan estetis saja, melainkan juga untuk keperluan upacara agama dan adat. (Sudarsono, 2005:55)

Beberapa subkultur tari menunjukkan kekhasan perilaku nonverbal penari ketika mereka sedang menari. Bahasa tubuh penari yang menarikan tari Bali sangat khas, sekhas bahasa tubuh penari India ketika menarikan tari India. Bahasa tubuh penyanyi dangdut banyak menggoyangkan pinggul. Penampilan suatu seni tari menyampaikan pesan yang ada dalam setiap gerakannya. Salah satu tari yang sarat akan makna adalah tari Jepen Tepian Olah Bebaya suku Kutai di Samarinda. Keistimewaan tari Jepen adalah tarian ini dibawakan oleh pemuda-pemudi suku Kutai yang diiringi musik tingkilan dan terkadang juga diiringi dengan pantun khas Kutai yang sering disebut tarsul. Penggambaran kehidupan masyarakat Kutai dalam tarian ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya.

Peneliti melakukan observasi ke Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur guna mengetahui komunitas maupun sanggar tari yang masih mendalami menyajikan kesenian tari jepen terutama tari Jepen Tepian Olah Bebaya. Melalui hal ini diketahui bahwa terdapat beberapa komunitas dan sanggar tari yang masih membawakan bahkan melestarikan tari jepen, salah satunya adalah sanggar tari kelabang yang memfokuskan pada tarian jepen tepian olah bebaya yang

gerakannya tidak banyak mengalami perubahan membentuk tari jepen kreasi, karena sekarang banyaknya tari jepen kreasi yang gerakannya telah berubah daripada orisinilnya. Serta tari jepen tepian olah bebaya ini adalah merupakan tari Jepen pertama yang dibuat di Samarinda (Pra observasi tanggal 7 Februari 2017).

Rumusan Masalah

Mengetahui latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut, yaitu “Bagaimana Makna Komunikasi Nonverbal pada tari Jepen Tepian Olah Bebaya?”

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dan penulisan skripsi ini adalah :

”Untuk menggambarkan serta menjelaskan makna komunikasi nonverbal pada tari Jepen Tepian Olah Bebaya”.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan memperkaya kajian teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal, khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
- b) Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang studi komunikasi nonverbal (Khususnya komunikasi nonverbal dalam kebudayaan) terutama bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan bagi mahasiswa lain yang memiliki minat pada studi komunikasi nonverbal.
- c) Sebagai penambahan wawasan pemikiran tentang suatu budaya kesenian tari Jepen di Indonesia khususnya Kota Samarinda dan bagi penulis sendiri yang termasuk salah seorang dari suku Kutai.

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

Teori Struktur Kumulatif

Dalam teori ini, Ekman dan Friesen memfokuskan analisisnya pada makna yang diasosiasikan dengan *kinesic*. Teori mereka disebut *cumulative structure* atau *meaning centered* karena lebih banyak membahas mengenai makna yang berkaitan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah ketimbang struktur perilaku. Mereka beranggapan bahwa seluruh komunikasi nonverbal merefleksikan dua hal, apakah suatu tindakan yang disengaja dan apakah tindakan harus menyertai pesan verbal.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah lambang yang dipergunakan seperti kial, isyarat dengan anggota tubuh antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari (Effendy, Onong Uchjana, 2011). Pendapat lain juga menyatakan bahwa Bahasa nonverbal adalah “bahasa diam” (silent language) dan dimensi tersembunyi (hidden dimension) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-

pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. (Hall, dalam Mulyana, 2002:309).

Fungsi Komunikasi Nonverbal

- Menyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
- Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substation*).
- Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*).
- Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirahasiakan belum sempurna.

Bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dari tiga individu atau lebih dengan tujuan yang sudah diketahui sebelumnya seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri, pemecahan masalah, yang anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota kelompok lainnya dengan tepat

Jenis Pesan Komunikasi Nonverbal

Duncan (dalam Rakhmat : 1985) menyebutkan terdapat beberapa jenis pesan non-verbal yaitu, pesan kinesik, pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik, dan pesan sentuhan dan bau-bauan. Berikut Jenis pesan Nonverbal : *Pesan Kinesic, Pesan proksemik, pesan artifaktual, pesan paralinguistik serta pesan sentuhan bau-bauan.*

Tari

Tarian merupakan seni tubuh berdasarkan irama, gerakan, isyarat yang saling terhubung melalui poladan gagasan musik. Diungkapkan oleh Seodarsono, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah. Selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama. Porsi alur gerak tubuh diselaraskan dengan bunyi musik (Setiawati, 2011).

Fungsi Tari

Tarian memiliki lima fungsi dalam kehidupan manusia: (Kusnadi, 2009). Tarian dapat menjadi bentuk komunikasi estetis, Tarian dapat menjadi bagian ritual dan berfungsi komunal, Tarian dapat menjadi sebentar rekreasi, Tarian memainkan peran penting dalam fungsi social, Tarian membantu orang-orang dalam sebuah bangsa atau kelompok etnis untuk memahami hubungan mereka satu sama lain dan dengan leluhur mereka.

Unsur – Unsur Tari

1. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan dan kaki), ruang secara umum (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak atau cakupan gerak), waktu sebagai jeda

- (berhubungan dengan durasi gerak, perubahan sikap, posisi dan kedudukan), tenaga untuk menghayati gerak (kualitas gerak berhubungan dengan kuat, lemah, elastis dan kaku dan personifikasi gerakan). Gerak sebagai unsur penting suatu tarian akan selalu berhubungan dengan ruang, waktu dan tenaga.
2. Ekspresi dalam tari lebih merupakan daya ungkap melalui tubuh ke dalam aktivitas pengalaman seseorang yang selanjutnya dikomunikasikan kepada penonton atau pengamat menjadi bentuk gerakan jiwa, kehendak, emosi atas penghayatan peran yang dilakukan. Dengan demikian daya penggerak diri penari ikut menentukan penghayatan jiwa ke dalam *greget* (dorongan perasaan, desakan jiwa, ekspresi jiwa dalam bentuk tari yang terkendali). Ekspresi wajah di butuhkan dalam sebuah pertunjukan tari untuk memberi penguatan kepada penonton tentang penghayatan penari.
 3. Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna, struktur, dinamika, serta kekuatan gerak tari. Gerak tanpa musik rasanya belum lengkap, walau musik yang dihadirkan adalah unsurnya saja namun iringan musik dalam tari merupakan unsur lain yang memegang peranan penting dalam suatu karya tari. Misalnya ada gerak tari yang tidak menggunakan musik secara fisik sebagai pengiring, namun unsur musik yang dinamakan ritme harus selalu dipertimbangkan kalau gerak tersebut ingin bermakna, memiliki struktur, dinamika, serta kekuatan.
 4. Dalam sebuah tarian, desain lantai perlu diperhatikan. Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari untuk membuat suatu formasi atau pola khusus dalam sebuah tarian. “pada dasarnya, desain lantai atau pola lantai terdiri atas garis lurus dan garis lengkung yang telah diolah secara bervariasi menjadi macam-macam bentuk” (Kusnadi, 2009:10).
 5. Tata rias dan busana adalah segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988).
 6. Arena pentas adalah arena tempat penari bermain atau menarikan sebuah tarian. Secara fisik bentuk pentas dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu, pentas tertutup dan pentas terbuka serta pentas kereta (Lathief, 1986). Namun, berbagai bentuk pentas yang biasa dipergunakan untuk menampilkan tari adalah bentuk panggung *proscenium*, panggung *portable*, panggung terbuka, pentas arena, dan panggung kereta (pertunjukan keliling).

Tari Sebagai Sarana Komunikasi

Komunikasi yang di sampaikan sebuah tarian adalah pengalaman yang berharga, yang bermula dari imajinasi kreatif. Sebuah tarian baru bermakna atau dapat di resapkan apabila dalam tarian itu terkandung kekuatan pesan yang komunikatif. Tinggi mutu dan estetis ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, oleh sebab itu pula, seni sering berfungsi sebagai “Perangkul Makna Umum Masyarakat” (Taufik Abdullah, “Di Sekitar Komunikasi Ilmu dan Seni”, dalam *Analisis Kebudayaan*. Vol 2:8-12).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu, Gerak, Ekspresi, Iringan Musik, Desain lantai, Tata rias dan Busana serta Panggung.

Lokasi Penelitian

Pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini dilakukan pada informan di Sanggar Tari Kelabang Samarinda. Penelitian ini dilakukan karena di Sanggar Tari tersebut menjadi salah satu wadah pelestarian tari khas Kalimantan timur terutama tarian Jepen Tepian Olah Bebaya.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengambil semua objek yang dijadikan pengamatan, melainkan hanya sebagian dari objek yang diamati. Informan menurut Moleong (2004:90) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim dengan penelitian walaupun bersifat informal. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang diperoleh, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lain. Penunjukan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik *Purposive Sampling* dan *Accidental Sampling*. Sebagaimana yang dinyatakan Kriyantono (2006:156) bahwa *Proposive Sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atau dasar kriteria-kriteria yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Sebagaimana yang dinyatakan Kriyantono (2006:158) bahwa *Accidental Sampling* adalah teknik yang memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai untuk dijadikan sampel.

Untuk memperoleh data primer peneliti memilih Ketua Sanggar Tari Telabang Taman Budaya dan Ketua Penata Tari di Sanggar Tari Telabang. Jenis data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari narasumber dengan cara melakukan wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, yaitu dokumen-dokumen yang berkaitan dengan persepsi tentang sebuah program hiburan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik atau cara-cara sebagai berikut ::

1. Observasi

Bentuk penelitian dan pengumpulan data serta keterangan-keterangan dengan melakukan pengamatan di Sanggar Tari Telabang secara langsung. Peneliti datang ke tempat penelitian dan bergabung dengan anggota penari di lokasi penelitian untuk menjalin kedekatan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan tahap penelitian selanjutnya

2. Wawancara

Mengumpulkan data dengan melakukan Tanya jawab secara langsung dan mendalam dengan Key Informan dan beberapa informan..

3. Data yang diperoleh melalui sumber informasi yaitu : dokumen, internet dan video.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian yang di dapatkan dari wawancara dengan informan. Dari hasil wawancara yang dibuat pertanyaan yang berhubungan dengan Makna Komunikasi Nonverbal yang terdapat di Tari Jepen Tepian Olah Bebaya.

Gerak

Menguraikan makna dari gerakan-gerakan tersebut. Gerakan hormat dapat diartikan sebagai penghormatan kepada sang pencipta dan sesama manusia serta sekaligus menjadi pertanda akan dimulainya tarian jepen tepian olah bebaya. Kemudian gerak putar, angkat kaki serta bajongkok merupakan gerakan variasi untuk memperindah tarian ini dan juga memiliki arti bahwa masyarakat kutai tepian sangat senang membaur. Ada gerak bekayuh dan improvisasi bacari merupakan gerakan yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat kutai yang hidup di tepi sungai yang berkumpul bersama-sama mencari nafkah, dalam gerakan improvisasi ini merupakan gerak bebas dimana para penari bebas memerankan setiap pekerjaan yang dijalani oleh masyarakat kutai tepian seperti mendayung, menanam serta menangkap ikan. Semua itu dikomunikasikan kedalam gerakan improvisasi ini. Untuk gerakan beluncat keliling merupakan cara mengkomunikasikan kegembiraan mereka dalam mencari nafkah bersama-sama. Kemudian gerakan terakhir yang disebut Tahtim yang berarti ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta.

Ekspresi

Ekspresi dalam tarian Jepen Tepian Olah Bebaya sangat penting dalam penegasan setiap ragam gerak karenanya pada ekspresi tarian Jepen Tepian Olah Bebaya ini memiliki makna yang memang erat kaitannya dalam setiap gerakan. Ekspresi yang ditampilkan adalah ceria, tersenyum apalagi saat mereka melakukan gerakan beluncat keliling yang menggambarkan kegembiraan. Dalam

setiap gerakan harus disertai senyuman agar makna dari gerakan tersebut bisa tersampaikan kepada penonton.

Iringan Musik

Bahwa pada tari jepen tepian olah bebaya ini musik hanya sebagai unsur penggiring bukan sebagai ilustrasi tari yang mempertegas penokohan tari. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tari jepen kreasi yang menambahkan iringan musiknya menggunakan alat musik lain selain gambus maupun ketipung. Sehingga dapat diuraikan disini bahwa iringan musik dalam tari jepen tepian hanya berfungsi sebagai penggiring tari.

Pola Lantai

Pola lantai yang dibuat dalam tarian jepen tepian olah bebaya ini diselaraskan dengan gerakan-gerakan yang dilakukan untuk menggambarkan kerjasama antar penari, pola lantai ini di desain sedemikian rupa untuk memaknai tarian itu sendiri yang menyatakan bahwa masyarakat suku kutai yang memiliki kehidupan yang selalu menjalin kerjasama dan membaur satu sama lain.

Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam tarian jepen tepian olah bebaya itu hanya menggunakan warna-warna sederhana, karena tari jepen tepian olah bebaya bukan tarian yang bersifat penokohan sehingga tata riasnya pun hanya menggunakan tatanan rias yang sederhana layaknya kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan kostum, kostum yang digunakan sesuai dengan ciri khas suku kutai yaitu kuning keemasan yang bisa dipadukan dengan warna lain.

Panggung

Pentas tari sebagai suatu pendukung terlaksananya sebuah tarian. Tempat pementasan tari Jepen Tepian Olah Bebaya tidak memiliki patokan atau larangan tertentu untuk mengharuskan tarian ini dipentaskan di suatu ruang/tempat saja. Pada umumnya tempat pementasan tari Jepen Tepian Olah Bebaya ini di panggung *proscenium* atau *stage*. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tari ini dutampilkan dilapangan terbuka seperti pendhapa ataupun lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh informan cukup beragam dan masing-masing orang tua maupun anak memiliki pandangan yang hampir sama dalam mengkomunikasikan setiap informasi atau pendapat kepada anggota keluarga lainnya. Latar belakang orang tua, pendidikan, pekerjaan, usia, pola komunikasi, penggunaan bahasa menjadi sebuah fenomena hubungan antar pribadi orang tua dan anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal antara lain ialah sebagai berikut:

1. Makna pada gerakan tari yang merupakan jenis pesan kinesic pada komunikasi nonverbal. Secara keseluruhan dalam gerakan tarian ini menggambarkan kegembiraan suka cita dalam bekerja bersama-sama.
2. Ekspresi merupakan penunjang dari gerakan tari hal ini sesuai dengan komponen yang terdapat pada pesan kinesic yaitu pesan fasial. Dimana ekspresi memperkuat atau mempertegas makna pada gerakan. Makna yang terkandung dalam ekspresi Tari Jepen Tepian Olah Bebaya ini adalah kegembiraan.
3. Iringan musik adalah salah satu penunjang dalam tarian jepen tepian olah bebaya karena iringan musik masuk dalam jenis pesan paralinguistik dalam komunikasi nonverbal. Iringan musik pada tarian jepen tidak memiliki makna khusus hanya saja musik yang digunakan memiliki kekhasan dari suku kutai.
4. Pola lantai atau desain lantai dalam tarian Jepen Tepian Olah Bebaya menggunakan semua jenis bentuk pola lantai yaitu horizontal, vertikal, diagonal dan lingkaran. Pada desain lantai terkandung pesan porksemik dalam komunikasi nonverbal yang menggambarkan jarak dan ruang sebagai ungkapan hubungan sosial antar manusia. Inilah kenapa dalam Tarian Jepen Tepian Olah Bebaya menggunakan semua bentuk pola lantai karena bermakna bahwa masyarakat kutai tepian itu sangat suka berbaur tanpa ada batasan apapun.
5. Tata Rias dan Busanamerupakan pesan artifaktual dalam komunikasi nonverbal. Untuk tata riasnya tari jepen tepian olah bebaya menggunakan warna-warna terang yang terkesan tetap natural karena tarian ini menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat kutai tepian samarinda dalam bekerja bersama-sama dan tarian ini bukanlah tarian penokohan yang mengharuskan tata rias yang tegas untuk pengkarakteran. Busana yang dipakai adalah busana khas kutai yang disebut ta'wo biasanya berwarna kuning yang menggambarkan keagungan suku kutai.
6. Tidak ada makna khusus dalam penggunaan panggung untuk pementasan tari Jepen Tepian Olah Bebaya ini, panggung berfungsi sebagai wadah agar dapat berlangsungnya suatu pementasan tari.

Saran

Melihat begitu khasnya tari Jepen Tepian Olah Bebaya dan begitu sulitnya karya pustaka yang mengangkat kajian mengenai tarian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran :

1. Tari Jepen Tepian Olah Bebaya merupakan seni tari bernilai tinggi yang harus dijaga keberadaannya. Untuk itu agar sanggar-sanggar tari di Kota Samarinda untuk melestarikan Tari Jepen Tepian Olah Bebaya agar tidak hilang salah satu warisan budaya khas Samarinda ini.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi penambah acuan atau referensi penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Alex . 2001. “Analisis Teks Media”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
-----, 2003. “Semiotika Komunikasi”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
Cangara, Hafied. 2005. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. Jakarta: PT. Glora Aksara
Pratama Erlangga.
Daryanto, Raharjo Muljo. “Teori Komunikasi”. Gava Media, Yogyakarta
Fiske, John. 2012. “Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo, Jakarta
Keesing, Roger M. 1992. “Antropologi Budaya”. Penerbit Erlangga, Jakarta
Koentjaraningrat, 2000. “Pengantar Ilmu Antropologi”.PT. Rineka Cipta, Jakarta
Kusnadi. 2009. “Penunjang Pembelajaran Seni Tari”. Tiga Serangkai,
Yogyakarta.
Mulyadi, Deddy. “Metode Penelitian Kualitatif”. PT. Remaja Rosdakarya,
Bandung
Rakhmat, Jalaluddin. 2010. “Psikologi Komunikasi”. PT. Remaja Rosdakarya,
Bandung
Riswandi. 2009. “Ilmu Komunikasi”. Graha Ilmu, Bandung.
Sendjana, S. Djuarsa. 2002. “Teori Komunikasi”. Universitas Terbuka, Jakarta.
Sedyawati, Edi. 2006. “Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah”.
PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
Setiawati Rahmida, dkk. 2011. “Seni Tari”. Direktorat Pembinaan Sekolah
Menengah Kejuruan, Jakarta.
Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1994. “Aneka Ragam
Khasanah Budaya Nusantara VI. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
Warga, Buddy. 2004. “Menyibak Sejarah Bumi Kutai di Kalimantan
Timur”.Kutai Kartanegara: Kisik Art Study Yayasan Lanjong
Wiryanto. 2004. “Pengantar Ilmu Komunikasi”. Grasindo, Jakarta.

Sumber Internet :

- <http://wikisamarinda.weebly.com/budaya/taman-budaya-samarinda> (Diakses 23
Mei 2017)